

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 mengenai Pengobatan Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immunodeficiency Syndrome, dan Infeksi Menular Seksual dijelaskan bahwa Infeksi Menular Seksual atau yang biasa disingkat IMS adalah infeksi yang menular melalui vagina, anus/anus, dan mulut/mulut. (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2022)

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO memperkirakan pada tahun 2020, terdapat 374 juta kasus baru dari empat infeksi menular seksual, yaitu klamidia 129 juta kasus, gonore 82 juta kasus, sifilis 7,1 juta kasus, dan trikomoniasis 156 juta kasus. Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) ini bukan hanya menjadi masalah kesehatan sektor internasional saja tetapi sudah menjadi masalah terhadap sektor nasional juga salah satunya Indonesia.

Perkiraan IMS untuk Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan bahwa prevalensi infeksi gonore dan klamidia pada kelompok populasi remaja mencapai 30 kali lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Namun secara keseluruhan, prevalensi sifilis pada WPS dan LSL mengalami penurunan seiring dengan penurunan prevalensi HIV akibat peningkatan

penggunaan kondom dan upaya pencegahan IMS dan HIV lainnya. (Pambudi Imran & Rein Rondonuwo Maxi, 2022)

Sementara itu, perkiraan sifilis kongenital menunjukkan bahwa jumlah dan jumlah kasus sifilis kongenital di Indonesia mengalami penurunan, namun masih 10 kali lebih tinggi dibandingkan tujuan global untuk menghilangkan sifilis kongenital yaitu < 50 kasus per 100.000 kelahiran hidup. Untuk mencapai tujuan eliminasi IMS, surveilans IMS harus diperkuat baik pada populasi kunci maupun non-kunci, khususnya perempuan hamil. (Pambudi Imran & Rein Rondonuwo Maxi, 2022)

Berdasarkan laporan perkembangan HIV, AIDS, dan Infeksi Menular Seksual (IMS) Kementerian Kesehatan pada triwulan I tahun 2019 (Januari-Maret), jumlah pemeriksaan laboratorium Infeksi Menular Seksual (IMS) tergolong tinggi. Pasangan berisiko (6123), pelacur (4626), laki-laki yang berhubungan seks dengan mereka (3482), pelanggan pekerja seks (1339), waria (487) dan pengguna narkoba suntik (95). Sejak tahun 2016 hingga Maret 2019, pekerja seks komersial mempunyai jumlah infeksi menular seksual (IMS) tertinggi (98.424), diikuti oleh pasangan berisiko tinggi (90.149), laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (49.760), pelanggan pekerja seks (18.048), dan waria. (6962) dan pecandu narkoba suntik (1975).(Kemenkes, 2019) Di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015 jumlah kasus IMS menurut jenis kelamin didominasi oleh laki-laki yaitu 59% atau sebanyak 2450 kasus, diikuti oleh perempuan yaitu 41% atau sebanyak 1703 kasus. Jumlah penderita IMS di Jawa Barat pada tahun 2015

sebanyak 4.154 kasus. (Lestari et al., 2023). Berdasarkan data set data terbuka Jabar. mengatakan IMS Kota Bogor menempati urutan 46 penyakit terbanyak pada remaja di Jawa Barat yaitu sebanyak 844 kasus remaja yang menderita IMS.

Infeksi Menular Seksual atau biasa disingkat IMS adalah Suatu infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual, baik melalui vagina, mulut, ataupun anus. Infeksi ini bisa disebabkan oleh bakteri, jamur, virus ataupun parasit. Ada lebih dari 30 jenis bakteri dapat menyebar melalui hubungan seksual. Infeksi yang paling umum adalah gonore, klamidia, trikomoniasis, herpes genital, infeksi human papillomavirus (HPV), hepatitis B dan sifilis (WHO, 2018). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan pada tahun 2016 bahwa ada > 1 juta orang menderita penyakit menular seksual setiap hari (WHO, 2018). Pusat Pengendalian Penyakit (CDC) memperkirakan pada tahun 2008 terdapat lebih dari 110 juta kasus IMS pada pria dan wanita di Amerika Serikat. CDC memperkirakan bahwa setengah dari 20 juta infeksi baru per tahun terjadi pada remaja berusia 15-24 tahun (CDC, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi IMS di usia remaja masih tinggi dan kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap remaja tentang IMS. Di Indonesia, prevalensi IMS bervariasi dari satu daerah ke daerah lain.(Aji Achdiat et al., 2019)

Penelitian tentang IMS yang dilakukan oleh Kiki Gustin (2015) di SMA Negeri 24 Bandung menunjukkan bahwa dari 190 responden, 119 (62,63%) memiliki pengetahuan cukup tentang PMS dan 59 (31,05%)

memiliki pengetahuan kurang tentang IMS. Secara seksual sebanyak 12 orang (6,32%) mempunyai informasi baik tentang IMS. (Rahmi et al., 2018)

Penelitian yang juga dilakukan oleh Riska Nuryana, dkk. (2022) diLingkungan Maccini Baji, Desa Bulujaya, Kecamatan Benggala Barat, Kabupaten Jeneponto Tahun 2021. Mengenai penyakit menular seksual, hasil yang diperoleh dari 30 responden yang kurang mendapat informasi sebelum dilakukan penyuluhan yaitu 23 orang (76%), 2 orang (7 %). mempunyai informasi cukup dan paling sedikit 5 orang (17%) mempunyai informasi baik. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan seseorang untuk mengetahui tentang apa yang dipelajarinya. (Nuryana et al., 2022) Pendidikan itu sangat penting karena dengan pendidikan seseorang bisa mengetahui tentang apa yang dipelajarinya.

Pendidikan merupakan upaya yang sistematis atau terencana dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, agar melaksanakan apa yang diharapkan oleh pendidik. Pendidikan kesehatan memiliki peranan penting dalam menciptakan manusia sehat. Kesehatan merupakan dambaan setiap orang. Orang yang sehat dapat melakukan aktivitasnya secara maksimal. Pendidikan kesehatan dapat diberikan dan didapatkan melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan kesehatan merupakan serangkaian upaya untuk membujuk kepada masyarakat agar masyarakat siap melakukan tindakan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Pendidikan kesehatan adalah salah satu bentuk dari kemandirian keperawatan yang

mana memiliki tujuan yaitu untuk membantu klien baik individu, kelompok maupun masyarakat dalam mengatasi permasalahan kesehatannya melalui kegiatan pendidikan dimana perawat berperan sebagai perawat atau pengajar sesuai dengan tugas perawat. (Widodo Bintoro, 2014)

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti menganggap penting dilakukan penelitian studi kasus yang berjudul “Penerapan Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Remaja Tentang Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual Di Rw 01 Kelurahan Bubulak Bogor”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan studi kasus ini adalah “Bagaimana Penerapan Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Remaja Tentang Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual Di Rw 01 Kelurahan Bubulak Bogor?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui penerapan edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan pada remaja tentang pengetahuan pencegahan penyakit Infeksi Menular Seksual di wilayah Rw 01 Kelurahan Bubulak Bogor

## 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik pada remaja mengenai pencegahan penyakit infeksi menular seksual di wilayah Rw 01 Kelurahan Bubulak Bogor (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, ekonomi).
- b. Diketuainya gambaran pengetahuan pada remaja sebelum diberikan edukasi pencegahan penyakit infeksi menular seksual di wilayah Rw 01 Kelurahan Bubulak Bogor.
- c. Diketuainya prosedur pelaksanaan Penerapan Edukasi Kesehatan Mengenai Tentang Pencegahan Penyakit Menular Seksual Di wilayah Rw 01 Kelurahan Bubulak Bogor.
- d. Diketuainya gambaran pengetahuan pada remaja setelah diberikan edukasi pencegahan menular seksual di wilayah Rw 01 Kelurahan Bubulak Bogor.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian yang berbentuk studi kasus ini diharapkan dapat memberikan masukan, acuan dan bahan acuan bagi pengembangan ilmu keperawatan dan penelitian selanjutnya pada instansi terkait khususnya bidang masyarakat atau komunitas.

### 2. Bagi Institusi Pelayanan kesehatan/ Tempat penelitian

Rw 01 Kelurahan Bubulak Bogor akan memperoleh informasi

lebih lanjut dari data penelitian studi kasus tersebut dan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan/program dalam melaksanakan pendidikan kesehatan pencegahan penyakit menular seksual di daerah tangkapannya. pada tingkat pengetahuan remaja.

### 3. Profesi Keperawatan

Data dan hasil yang diperoleh dari penelitian studi kasus ini dapat dijadikan suatu tolak ukur serta upaya perawat dalam meningkatkan dan mempertahankan mutu pelayanan.

### 4. Bagi Peneliti

Seluruh tahapan, urutan dan hasil dari setiap kegiatan penelitian yang dilakukan dapat memperluas pengetahuan dan visi peneliti terhadap pelaksanaan pendidikan kesehatan pencegahan penyakit menular seksual hingga tingkat pengetahuan generasi muda dan memberikan pengalaman berharga bagi generasi muda. melatih ilmuwan untuk melakukan penelitian.

